

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018

1stRani Prima Syntia, 2nd Rahmat Yuliansyah

Departemen Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jakarta, Indonesia

rani.prima.syntia@gmail.com; rahmat.yuliansyah@stei.ac.id;

***Abstrak**– Terdapat berbagai faktor yang dapat memungkinkan perusahaan melakukan Agresivitas pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh Profitabilitas (ROA), Leverage (DAR), Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor pertambangan periode 2015-2018. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kuantitatif dengan pendekatan hubungan kausal, yang diukur dengan menggunakan metoda regresi data panel dengan Eviews. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2018. Sampel ditentukan berdasarkan purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 15 sehingga total observasi dalam penelitian ini menjadi 60. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh BEI dan website resmi masing-masing perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak, Leverage tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, Capital Intensity berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak.*

***Kata Kunci:** Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan dan Agresivitas Pajak*

I. PENDAHULUAN

Pemerintah selalu berupaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dengan membangun fasilitas umum. Pembangunan fasilitas umum yang harus merata di berbagai

daerah tentunya akan menghabiskan banyak dana, salah satu sumber dana yang digunakan pemerintah adalah pajak. Menurut Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pasal 1 ayat 1, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung serta digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat.

Melalui pajak yang telah dibayarkan masyarakat, pemerintah tidak hanya menjalankan 1 program untuk kesejahteraan masyarakat. Banyaknya program-program yang akan diimplementasikan pemerintah akan membuat fungsi pajak tercapai. Pajak memiliki beberapa fungsi khusus yaitu, sebagai sumber dana untuk seluruh kegiatan negara (Fungsi Anggaran), mengatur kegiatan negara yang berhubungan dengan pemasukan dan pengeluaran dana (Fungsi Mengatur), mengontrol stabilitas harga agar pertumbuhan ekonomi tetap baik (Fungsi Stabilitas), dan membiayai kepentingan umum masyarakat (Fungsi Retribusi Pendapatan).

Fungsi-fungsi yang akan tercapai tersebut, membuat pajak menjadi sangat penting bagi negara. Namun, berbeda hal dengan perusahaan yang menganggap pajak merupakan beban yang akan mengurangi keuntungan perusahaan. Hal tersebut mendorong banyaknya perusahaan semakin agresif terhadap pajak, dimana perusahaan berkeinginan untuk memperkecil jumlah beban pajak yang harus dibayarkan. Agresivitas pajak dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). (Frank, dalam Mustika, 2017)

Banyak faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak seperti profitabilitas, *leverage*, *capital intensity* dan ukuran perusahaan. Salah satunya profitabilitas, dimana rasio profitabilitas ini merupakan faktor penentu beban pajak perusahaan. Banyak perusahaan yang mengukur profitabilitasnya menggunakan *Return on Assets* (ROA), dimana jika nilai ROA semakin tinggi akan membuat *Effective Tax Rate* (ETR) Tinggi. ETR merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan tingkat agresivitas suatu perusahaan, nilai ETR yang semakin tinggi menyatakan bahwa tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan semakin rendah, sedangkan ETR yang semakin rendah menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya agresivitas pajak pada suatu perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak pada suatu perusahaan.

Fenomena agresivitas pajak lainnya terjadi pada PT. Coca-Cola Indonesia (CCI). Adanya pembengkakan biaya pada tahun 2002-2016 yang menyebabkan setoran atas pajak yang rendah, hal tersebut membuat DJP curiga. Menurut DJP, ada selisih antara penghasilan kena pajak yang disetorkan dengan penghasilan kena pajak yang seharusnya dibayarkan PT. Coca-Cola Indonesia. Awal mula kecurigaan DJP ini muncul, karena pembengkakan biaya promosi yang tidak memiliki kaitan langsung dengan produk yang dihasilkan. Pembengkakan biaya tersebut telah mengurangi penghasilan kena pajak yang seharusnya dibayarkan oleh CCI, sehingga membuat pembayaran pajaknya menjadi lebih kecil (kompas.com).

Fenomena agresivitas pajak lainnya yang terjadi pada sektor pertambangan, yaitu pada PT. Multisarana Avindo (MSA). MSA digugat DJP atas perpindahan kuasa pertambangan yang menyebabkan kurangnya kewajiban bayar Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Menurut penelusuran KataData dan PRAKARSA pada tahun 2018 memperlihatkan bahwa dugaan DJP secara materil tidak terbukti, karena praktik yang dilakukan PT MSA merupakan tidak melanggar ketentuan, karena pemerintah tidak memungut PPN dalam produksi batubara mentah. Namun, karena dianggap adanya perpindahan kuasa maka terjadi penyerahan barang atau jasa kena pajak (katadata.co.id). Fenomena agresivitas pajak lainnya yang baru terjadi di sektor pertambangan Indonesia, yaitu pada PT. Adaro Energy Tbk yang merupakan perusahaan pertambangan terunggul dan produsen batu bara terbesar kedua di Indonesia. LSM Internasional Global Witness menerbitkan laporan investigasi dugaan penggelapan pajak perusahaan Adaro Energy. Laporan tersebut menjelaskan bahwa Adaro melarikan pendapatan dan labanya ke luar negeri untuk menekan pajak yang di bayarkan kepada pemerintah Indonesia. Global Witness menjelaskan Adaro

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018

melakukan penjualan batu bara dengan harga murah kepada anak perusahaan di Singapore yang kemudian akan dijual kembali dengan harga tinggi. Melalui perusahaan anak Adaro tersebut, Global Witness menemukan potensi pembayaran pajak yang seharusnya dibayarkan menjadi lebih rendah dengan nilai 125 juta dolar AS (tirto.id).

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pihak *agen* (manajemen) dengan pihak *principal* (pemegang saham) dalam pengelolaan perusahaan. Setyoningrum dan Zulaikha (2019) mengutip penjelasan dari para ahli mengenai *principal* dan *agent* bahwa kedua pihak merupakan *utility maximizers*, dimana pihak *agent* belum tentu bertindak sesuai dengan kepentingan utama *principal*. Hal tersebut didukung oleh pendapat Horne (2012:3) yang menjelaskan bahwa secara khusus tujuan dari pihak manajemen dapat berbeda dari tujuan para pemegang saham perusahaan. Perbedaan tujuan dan kepentingan ini juga dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaannya, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak.

Sistem perpajakan Indonesia yang menggunakan *self assesment system* memberi kewenangan bagi perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Berlakunya sistem tersebut merupakan peluang bagi *agent* untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih kecil agar beban pajak perusahaan semakin kecil. Hal tersebut dapat dilakukan *agent* karena adanya simetris informasi dan *agent* memiliki informasi perusahaan lebih banyak dibandingkan *principal*.

Pajak

Menurut UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Resmi:2017). Pajak memiliki 2 fungsi yaitu, fungsi budgetair (sumber keuangan negara) yang berarti pajak menjadi salah satu sumber penerimaan negara untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun tidak, dan fungsi kedua yaitu fungsi Regularend (Pengatur) sebagai alat pengatur untuk melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan sosial serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan.

Dalam pemungutan pajak dikenal beberapa sistem yang dilakukan yaitu: *Official Assessment System* yang merupakan sistem pemungutan pajak yang memberikan kewenangan kepada aparat pajak untuk menghitung dan memungut pajak yang terutang, *Self Assesment System* yang merupakan sistem pemungutan yang mmeberikan kewenangan bagi wajib pajak terutang untuk menghitung dan melaporkan sendiri pajak terutangnya, dan *With Holding System* yaitu sistem pemungutan yang memberikan kewenangan kepada pihak ketiga atau biasa disebut konsuktan pajak yang ditunjuk untuk menghitung dan melaporkan pajaknya.

Manajemen Pajak

Manajemen perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan wajib pajak pribadi maupun badan usaha melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kewajiban dan hak perpajakan agar dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan (Pohan: 2013). Salah satu fungsi manajemen pajak adalah *tax planning*, yaitu usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Tujuan utamanya untuk mencari berbagai celah yang dapat

ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Dalam *tax planning* ada 3 macam cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajak, yakni: *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak), *Tax Evasion* (Penyelundupan Pajak), Dan *Tax Saving* (Penghematan Pajak).

Kegiatan perpajakan dapat mencapai efektifitas dan efisiensi, jika fungsi-fungsi dari manajemen pajak dapat diterapkan dengan benar dan baik. Namun, penerapan pajak yang benar dan baik tersebut tidak selalu dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan memanfaatkan *tax planning* dengan tujuan utama untuk mencari berbagai kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan agar dalam konteks peraturan perpajakan yang berlaku, perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah yang paling kecil.

Agresivitas Pajak

Pandangan berbeda bagi perusahaan mengenai pajak, dimana pajak bagi perusahaan merupakan tambahan beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Hal tersebut membuat perusahaan diprediksi melakukan tindakan yang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut Frank (2009, dalam Mustika, 2017), tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal penggelapan pajak (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak. Walaupun tidak semua perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan untuk mengurangi pembayaran pajak maka perusahaan akan dianggap semakin agresif.

Menurut Chen (2010 dalam Setyoningrum dan Zulaikha, 2019) agresivitas pajak merupakan usaha perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan menggunakan perencanaan pajak agresif dan penghindaran pajak. Salah satu manfaat perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak yaitu untuk menghemat pengeluaran atas pajak agar memperoleh pendapatan yang lebih besar sehingga dapat digunakan untuk mendanai investasi perusahaan. Lanis dan Richardson (2012, dalam Gemilang, 2017) menjelaskan bahwa banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*) dalam mengukur agresivitas pajak. Semakin rendah nilai ETR mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan, ETR yang rendah tersebut menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum kena pajak, berikut rumus ETR :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (1)$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dan efisiensi suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2018). Tujuan menggunakan rasio profitabilitas adalah untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu, menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan mengukur produktivitas dana perusahaan yang digunakan.

Salah satu rumus yang sering digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah Return on Assets (ROA), yang merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan. Berikut rumus ROA:

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \quad (2)$$

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yang berarti berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang ada (Kasmir, 2018). Dalam artian luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Perusahaan memiliki beberapa tujuan dalam menggunakan rasio *leverage* yaitu, untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor), menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal dan menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Salah satu jenis rasio *leverage* yang sering digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Berikut rumus DAR:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \quad (3)$$

Capital Intensity

Capital intensity atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan (Indradi: 2018). *Capital intensity* juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan. Mosebach dan Ellen (2007, dalam Gemilang, 2018) menyatakan bahwa terdapat tiga intensitas untuk mengukur komposisi aktiva, yaitu intensitas persediaan, intensitas modal dan intensitas penelitian dan pengembangan. Pada penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap, intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki. *Capital intensity* dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{CAPIN} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (4)$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan sebuah perusahaan menurut berbagai cara seperti total aktiva *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Rizal, 2018). Menurut Brigham & Houtsan (2010, dalam Leksono *et. al.*, 2019) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi 4 yaitu, perusahaan mikro, perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset} \quad (5)$$

2.2 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

ROA merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh yaitu dari penggunaan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik performa perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba bersih. Menurut Ayem dan Setyadi (2019), profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak perusahaan. Semakin meningkat

profitabilitas akan semakin tinggi beban pajak yang akan di bayar, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Leksono *et. al* (2019) menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan agresivitas pajak. Semakin tinggi profitabilitas akan semakin tinggi nilai ETR yang mencerminkan rendahnya agresivitas pajak. Semakin tingginya profitabilitas perusahaan akan membuat laba bersih yang dihasilkan meningkat, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan selalu mentaati pembayaran pajak. Sedangkan, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah, tidak akan taat pada pembayaran pajak perusahaan guna mempertahankan laba yang diperoleh agar tidak berkurang.

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Semakin tingginya hubungan perusahaan dengan pihak kreditur, maka perusahaan akan lebih menjaga laba periode berjalan dengan tujuan untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan yang dijelaskan melalui laba (Gemilang, 2017). Semakin tingginya kepentingan perusahaan dengan kreditur, maka kreditur akan lebih mengawasi perusahaan dengan alasan kelangsungan pinjaman modal eksternal. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak akan agresif terhadap pembayaran pajaknya karena perusahaan berusaha untuk mempertahankan laba mereka yang terikat dengan kepentingan kreditur.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat dan Fitria (2018) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan teori keagenan, hutang dapat digunakan oleh manajer untuk menekan biaya pajak perusahaan dengan memanfaatkan biaya bunga dari hutang. Pada peraturan perpajakan pasal 6 ayat 1 UU No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Beban bunga yang bersifat *deductible expense* tersebut akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Sehingga, semakin besar nilai dari rasio *leverage* maka akan semakin meningkat jumlah pendanaan yang berasal dari hutang pihak ketiga. Hal tersebut akan meningkatkan beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan, dan dapat menyebabkan pajak yang ditanggung perusahaan menjadi berkurang.

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity sering dikaitkan dengan seberapa besar aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Aset tetap dapat menyebabkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan dengan adanya depresiasi aset tetap. Aset tetap yang dimiliki perusahaan memiliki umur ekonomis yang akan menimbulkan beban penyusutan pada setiap tahun. Beban penyusutan tersebut akan mengurangi laba sebelum pajak sehingga beban pajak yang dibayarkan akan berkurang. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang lebih kecil memiliki kemungkinan lebih agresif terhadap pembayaran pajak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mustika (2017) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menjelaskan bahwa *capital intensity* yang sering dikaitkan dengan total aset dapat menyebabkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan memiliki umur ekonomis yang akan menimbulkan beban penyusutan pada setiap tahun. Beban penyusutan tersebut akan mengurangi laba sebelum pajak sehingga beban pajak yang dibayarkan akan berkurang. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang lebih kecil memiliki kemungkinan lebih agresif terhadap pembayaran pajak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar.

H3: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018

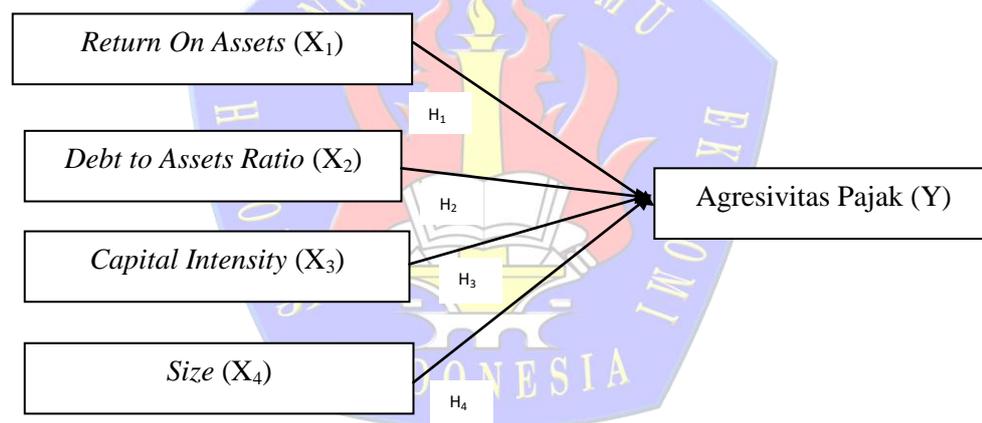
Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas pajak

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki tersebut, semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkat produktivitas perusahaan. Peningkatan produktivitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan tentunya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyoningrum dan Zulaikha (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak disebabkan oleh aset yang besar dan sumber daya yang berlimpah. Adanya aset yang besar dengan banyaknya sumber daya akan membuat perusahaan lebih produktifitas dan berdampak pada peningkatan aset. Hal ini membuat ukuran perusahaan menjadi salah satu pengaruh perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak. Semakin besar aset perusahaan yang dimiliki, maka akan semakin besar beban penyusutannya. Beban penyusutan tersebut dapat mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan, sehingga besarnya beban pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih rendah.

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Agresivitas pajak

Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual

Keterangan : \longrightarrow Secara Parsial

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi yang memiliki sifat kausal dengan teknik pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan hubungan kausal merupakan hubungan yang bersifat sebab akibat yang memiliki variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2018:64). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu, data yang diperoleh dalam bentuk jadi, sudah diolah oleh orang lain dan biasanya sudah dalam bentuk publikasian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan informasi yang berasal dari literatur-literatur pada perpustakaan dan teknik dokumentasi yaitu laporan keuangan yang dapat diunduh di <https://www.idx.co.id/>. Populasi penelitian sebanyak 50 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018, dengan sampel sebanyak 15 perusahaan.

Data yang telah diperoleh di analisis secara kuantitatif untuk menguji hipotesis penelitian dengan metode statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi data panel yaitu, gabungan *time series* dan *cross section* dengan menggunakan *software Eviews*. Bentuk umum dari model persamaan regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon \dots (6)$$

Keterangan:

Y = Agresivitas Pajak

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi Profitabilitas

X_1 = Profitabilitas

β_2 = Koefisien regresi Leverage

X_2 = Leverage

β_3 = Koefisien regresi Capital Intensity

X_3 = Capital Intensity

β_4 = Koefisien regresi Ukuran Perusahaan

X_4 = Ukuran Perusahaan

IV HASIL PENELITIAN

4.1 Statistik Deskriptif

Dari hasil pengujian statistik deskriptif atas lima variabel dengan sampel penelitian sebanyak 60, maka diperoleh hasil statistik deskriptif sesuai tabel di bawah ini:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Agresivitas Pajak	Profitabilitas	Leverage	Capital Intensity	Ukuran Perusahaan
Mean	0.36115	0.099417	0.407383	0.43545	29.176
Maximum	0.914	0.394	0.69	0.702	32.258
Minimum	0.22	0.01	0.145	0.082	22.373
Std. Deviasi	0.144333	0.095342	0.129552	0.156976	1.533814
Observations	60	60	60	60	60

Sumber: Hasil output Regresi Data Panel dengan Eviews versi 9

Dari hasil diatas, dapat dilihat bahwa untuk variabel agresivitas pajak menunjukkan nilai minimum sebesar 0.22 yang dimiliki oleh PT Citatah Tbk pada tahun 2016. Nilai maximum sebesar 0.914 yang dimiliki oleh PT Darma Henwa Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata agresivitas pajak sebesar 0.36115, menunjukkan bahwa 36.115% perusahaan pada sektor pertambangan melakukan tindakan agresivitas pajak. Standar deviasi sebesar 0.144333, standar deviasi memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan rata-rata yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata dapat memberikan representasi yang baik untuk keseluruhan data.

Variabel independen profitabilitas memperoleh nilai minimum sebesar 0.01 yang dimiliki oleh PT Darma Henwa pada tahun 2015 dan 2016, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.394 dimiliki oleh PT Baramulti Suksessarana Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0.099417, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan memperoleh laba yang cukup rendah dibandingkan sektor lainnya yaitu, sebesar 9,9417%. Nilai standar deviasi sebesar 0.095342, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018

deviasi yang dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dapat memberikan representasi yang baik untuk keseluruhan data.

Variabel independen *leverage* memperoleh nilai minimum sebesar 0.145 yang dimiliki oleh PT Resources Alam Indonesia pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.69 yang dimiliki oleh PT Radiant Utama Interinsco pada tahun 2016. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0.407383, yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor pertambangan menggunakan sumber hutang daripada modal sendiri yang mencapai 40,7383%. Nilai standar deviasi sebesar 0.129552, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dapat memberikan representasi yang baik untuk keseluruhan data.

Variabel independen *capital intensity* memperoleh nilai minimum sebesar 0.082 yang dimiliki oleh PT J Resources Asia Pasifik Tbk pada tahun 2015, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.702 yang dimiliki oleh PT Golden Energy Mines Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata pada variabel *capital intensity* sebesar 0.43545, yang menunjukkan bahwa tingkat efisiensi penggunaan modal terhadap aset tetap pada perusahaan pertambangan masih rendah yaitu 43,545%. Nilai standar deviasi sebesar 0.156976, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata lebih besar daripada standar deviasi yang dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dapat merepresentasikan keseluruhan data dengan baik.

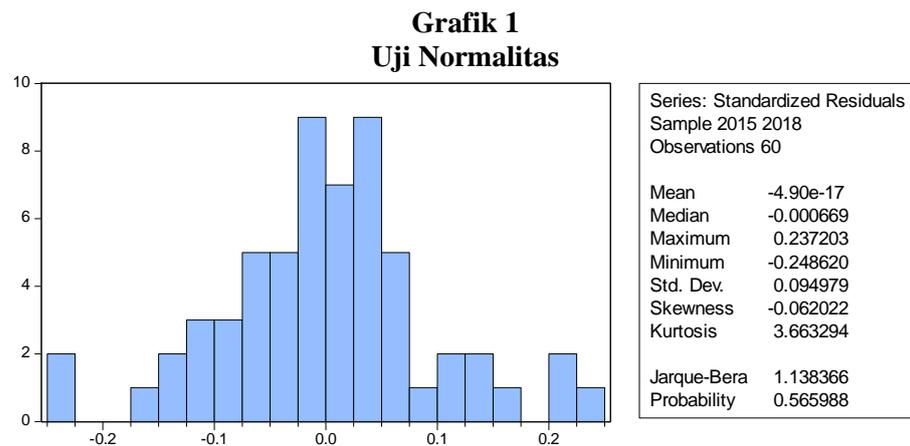
Variabel independen ukuran perusahaan memperoleh nilai minimum sebesar 22.373 yang dimiliki oleh PT Citatah Tbk pada tahun 2018, sedangkan nilai maksimum sebesar 32.258 yang dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata ukuran perusahaan pada sektor pertambangan adalah sebesar 29.176, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki rata-rata total aset dibawah Ln 29.176 merupakan perusahaan berskala kecil dibandingkan perusahaan sektor lain yang memiliki nilai total aset diatas Ln 29.176. Nilai standar deviasi sebesar 1.533814, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan standar deviasi yang dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dapat merepresentasikan data secara keseluruhan dengan baik.

4.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Normalitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji KolmogrovSmirnov. Suatu distribusi dikatakan normal jika nilai signifikansi hasil uji KolmogrovSmirnov menunjukkan nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai derajat kepercayaan yang digunakan yaitu 5% (0,05).

Apabila nilai signifikansi uji KolmogrovSmirnov lebih kecil dari derajat kepercayaan yang digunakan maka data tersebut memiliki pola distribusi yang tidak normal (Ghozali, 2018:161). Selain menguji uji KolmogrovSmirnov, salah satu cara untuk melihat normalitas data yaitu dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.



Sumber: hasil output Regresi Data Panel dengan Eviews versi 9

Hasil dari grafik histogram diatas menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 yaitu, $0.565988 \geq 0.05$, yang memiliki arti bahwa data pada penelitian berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2018:107) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi yaitu:

- a. Jika nilai korelasi > 0.80 maka terjadi masalah multikolinearitas;
- b. Jika nilai korelasi < 0.80 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

	Profitabilitas	Leverage	Capital Intensity	Ukuran Perusahaan
Profitabilitas	1	-0.37025562	0.23951142	0.18964557
Leverage	-0.37025562	1	-0.30115966	0.4304686
Capital Intensity	0.23951142	-0.30115966	1	-0.34393446
Ukuran Perusahaan	0.18964557	0.04304686	-0.34393446	1

Sumber: hasil output regresi data panel dengan eviews versi 9

Berdasarkan hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen profitabilitas, *leverage*, *capital intensity* dan ukuran perusahaan bebas dari uji multikolinearitas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0,80.

3. Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Whites. Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan ada tidaknya masalah heteroskedastitas yaitu, jika nilai Probability Chi-Squared pada $Obs \cdot R\text{-squared}$ lebih kecil dari 0.05, maka terjadi masalah heteroskedastisitas dan Jika nilai Probability Chi-Squared pada $Obs \cdot R\text{-squared}$ lebih besar dari 0.05, maka tidak ada masalah heteroskedastitas.

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018

Tabel 3
Uji Heteroskedastitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.653923	Prob. F(14,45)	0.1011
Obs*R-squared	20.38437	Prob. Chi-Square(14)	0.1185
Scaled explained SS	28.08347	Prob. Chi-Square(14)	0.0139

Sumber: hasil output Regresi Data Panel dengan Eviews versi 9

Berdasarkan hasil yang ditampilkan tabel diatas, tidak terjadi heteroskedastitas yang ditunjukkan dengan nilai probability chi square pada Obs*R-Squared lebih besar dari nilai signifikan yaitu, $0.1185 > 0.05$.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t- 1 (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi, untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Watson (DW Test). Pengambilan keputusan apakah terjadi atau tidaknya autokorelasi yaitu, sebagai berikut:

- Bahwa nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah atau lower bound $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau d terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Dependent Variable: AGRESIVITAS_PAJAK
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/02/20 Time: 14:51
Sample: 2015 2018
Periods included: 4
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

R-squared	0.452553	Mean dependent var	-0.181871
Adjusted R-squared	0.412739	S.D. dependent var	0.082590
S.E. of regression	0.063291	Sum squared resid	0.220319
F-statistic	11.36661	Durbin-Watson stat	1.968725
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Hasil output Regresi Data Panel dengan Eviews versi 9

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, bahwa nilai DW sebesar 1.968725. Nilai dl dan du dapat diketahui dengan melihat tabel *Durbin-Watson*, dengan $\alpha = 5\%$, $n = 60$ dan $k = 4$, maka diperoleh nilai dl 1.4443 dan nilai du 1.7274. Kriteria yang paling tepat digunakan adalah du

< dw < 4-du yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif, dimana nilai DW yang diperoleh menjadi $1.7274 < 1.968725 < 2.2726$.

4.3 Analisis Regresi Data Panel

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Data Panel dan Uji t

Dependent Variable: AGRESIVITAS_PAJAK
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/02/20 Time: 14:51
Sample: 2015 2018
Periods included: 4
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PROFITABILITAS	-0.133486	0.024224	-5.510434	0.0000
LEVERAGE	0.065994	0.100511	0.656589	0.5142
CAPITAL_INTENSITY	-0.156746	0.093435	-2.677590	0.0491
UKURAN_PERUSAHAAN				
AN	-0.786202	0.656031	-2.998422	0.0359
C	0.476111	0.957893	0.497040	0.6211

Sumber: hasil output Regresi Data Panel dengan Eviews versi 9

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{AGRESIFITAS PAJAK} = 0.476111 - 0.133486 \text{ PROFITABILITAS} + 0.065994 \text{ LEVERAGE} - 0.156746 \text{ CAPITAL INTENSITY} - 0.786202 \text{ UKURAN PERUSAHAAN}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat dianalisis bahwa:

1. Konstanta sebesar 0.476111, dapat diartikan jika Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan nilainya sama dengan 0, maka agresivitas pajaknya sebesar 0.476111.
2. Variabel Profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar -0.133486, hasil negatif tersebut menggambarkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas maka akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0.133486.
3. Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien 0.065994, hasil positif tersebut menggambarkan bahwa setiap kenaikan *leverage* maka akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 0.065994.
4. Variabel *capital intensity* memiliki nilai koefisien -0.156746, hasil negatif tersebut menggambarkan bahwa setiap kenaikan *capital intensity* maka akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0.156746.
5. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien -0.786202, hasil negatif tersebut menggambarkan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan maka akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0.786202

4.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Menentukan hipotesis diterima atau ditolak yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai signifikansi, nilai signifikansi yang digunakan penulis adalah $\alpha = 5\% = 0.05$. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $sig < 0.05$ maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai $sig > 0.05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Diketahui jumlah penelitian (n) = 60, jumlah variabel independen (k) = 4, maka rumus *degree of freedom* (df) = $n-k-1$ yaitu $60-4-1 = 55$, dengan df 55 dan tingkat signifikansi sebesar 0.05 maka t_{tabel} adalah 2.004045. Berdasarkan penjelasan dan tabel 5 diatas, maka hipotesis yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hasil uji statistik menunjukkan nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini diperkuat dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-5.510434 > 2.00404$). Dengan demikian H_1 **diterima**, sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menyatakan jika Profitabilitas mengalami kenaikan justru akan menurunkan Agresivitas Pajak. Berbeda dengan penelitin Ayem dan Setyadi (2019) yang menyatakan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, yang diartikan jika Profitabilitas tinggi maka akan menyebabkan peningkatan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan penelitian ini terlihat dari nilai probabilitas dan nilai t_{hitung} yang dihasilkan, pada penelitian Ayem dan Setyadi (2019) hasil t_{hitung} positif, sedangkan hasil penelitian penulis nilai t_{hitung} negatif.

2. Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini adalah *Leverage* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hasil uji statistik menunjukkan nilai probabilitas 0.5142 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini diperkuat dengan hasil t_{hitung} lebih kecil dari hasil t_{tabel} ($0.656589 < 2.00404$). Dengan demikian H_2 **ditolak**, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini menjelaskan bahwa besar atau kecil tingkat *leverage* perusahaan sektor pertambangan tidak memberikan pengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap agresivitas pajak ini disebabkan oleh berbagai faktor dalam perusahaan, salah satunya jika perusahaan menggunakan utang terlalu besar akan mengurangi tingkat kepercayaan investor, dimana investor tidak ingin menanggung resiko yang besar. Berbeda dengan penelitan Hidayat dan Fitria (2018) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yang diartikan jika hutang semakin besar maka beban bunga yang dibayarkan akan semakin besar sehingga mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Perbedaan ini terlihat dari hasil nilai probabilitas yang didapatkan oleh Hidayat dan Fitria (2018) lebih kecil dari nilai signifikansi, sedangkan nilai probabilitas dari hasil penelitian penulis lebih besar dari tingkat signifikansinya.

3. Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini adalah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hasil uji statistik menunjukkan nilai probabilitas 0.0491 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini diperkuat dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari hasil t_{tabel} ($-2.677590 > 2.00404$). Dengan demikian H_3 **diterima**, sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini menyatakan bahwa jika *capital intensity* tinggi justru akan menurunkan agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian Mustika (2017) yang menyatakan

bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, terlihat dari hasil nilai probabilitas yang didapatkan lebih besar dari tingkat signifikansi.

4. Hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hasil uji statistik menunjukkan nilai probabilitas 0.0359 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini diperkuat dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari hasil t_{tabel} ($-2.998422 > 2.00404$). Dengan demikian H_4 **diterima**, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar akan menurunkan agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian Ayem dan Setyadi (2019) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak, yang dapat diartikan bahwa Ukuran Perusahaan yang besar akan meningkatkan Agresivitas Pajak. Perbedaan penelitian ini terlihat dari nilai probabilitas dan nilai t_{hitung} yang dihasilkan, pada penelitian Ayem dan Setyadi (2019) hasil t_{hitung} positif, sedangkan hasil penelitian penulis nilai t_{hitung} negatif.

2. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: AGRESIVITAS_PAJAK			
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)			
Date: 07/02/20 Time: 14:51			
Sample: 2015 2018			
Periods included: 4			
Cross-sections included: 15			
Total panel (balanced) observations: 60			
R-squared	0.452553	Mean dependent var	-0.181871
Adjusted R-squared	0.412739	S.D. dependent var	0.082590

Sumber: hasil output Regresi Data Panel dengan Eviews versi 9

Berdasarkan tabel diatas koefisien determinasi yang dilihat dari *adjusted R²* sebesar 0.412739 atau 41.2739%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen nya sebesar 41.2739%, sedangkan sisanya 58.7261% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan maka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas yang diprosikan menjadi *Return on Asset* berpengaruh terhadap Agresivitas pajak. Koefisien Profitabilitas bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa ketika Profitabilitas mengalami kenaikan akan menyebabkan Agresivitas Pajak menurun.
2. *Leverage* yang diprosikan menjadi *Debt to Asset* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Koefisien *Leverage* bernilai positif, yang menunjukkan bahwa ketika *Leverage* mengalami kenaikan akan menyebabkan Agresivitas Pajak meningkat.
3. *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Koefisien *Capital Intensity* bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa ketika *Capital Intensity* mengalami kenaikan akan menyebabkan Agresivitas Pajak menurun.
4. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Koefisien Ukuran Perusahaan bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa ketika Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan akan menyebabkan Agresivitas Pajak menurun.

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018

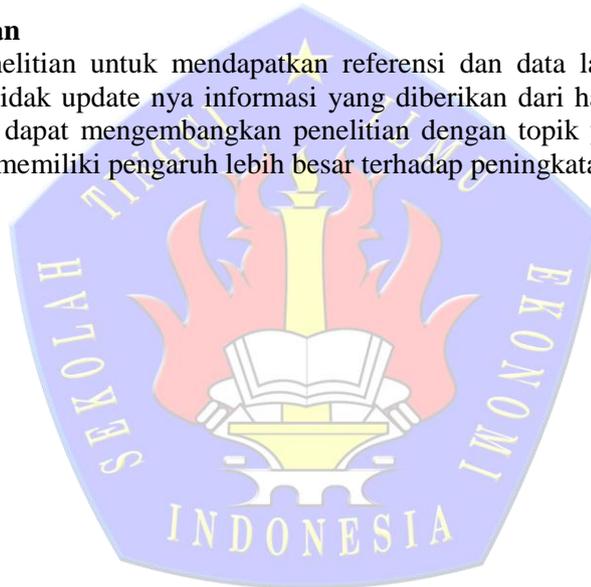
Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diambil terkait hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan topik yang sama, disarankan untuk menggunakan variabel independen lain, seperti struktur kepemilikan, corporate governance dan likuiditas.
2. Bagi pihak peneliti yang menggunakan *effective tax rate* untuk pengukuran agresivitas pajak, disarankan beban pajak yang digunakan adalah beban pajak kini.
3. Bagi para investor disarankan lebih berhati-hati untuk berinvestasi, karena perusahaan yang agresif terhadap pajaknya mungkin juga akan agresif terhadap pelaporan keuangannya.
4. Bagi perusahaan diharapkan kesadaran untuk lebih mematuhi dan disiplin terhadap kewajiban perpajakannya dan tidak mencari celah untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.
5. Bagi Direktorat Jendral Pajak diharapkan dapat membuat kebijakan yang mengatur tentang tindakan agresivitas pajak serta melakukan pemeriksaan update database wajib pajak.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian untuk mendapatkan referensi dan data laporan keuangan terkini, yang berdampak pada tidak update nya informasi yang diberikan dari hasil penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan topik yang sama dengan tahun terkini dan sektor yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap peningkatan pembayaran pajak.



DAFTAR REFERENSI

- Ayem, Sri dan Afik Setyadi. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1 (2), hlm 228-240. e-ISSN: 2656-1395.
- Gemilang, Dewi Nawang. 2017. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Eprints IAIN Surakarta*.
- Ghozali, Imam. 2018. *Applikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, Agus Taufik, dan Eta Febrina Fitria. 2018. Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak. *Ek Jurnal Riset Ekonomi & Bisnis*, 13 (2), 157-168, E-ISSN: 2549-6018.
- Horne, James Van dan John M. Wachowicz. 2012. *Prinsi-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Indradi, Donny. 2018. Pengaruh Likuiditas, *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1 (1).
- Kasmir. 2018. *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Katadata.co.id. 2019. Gelombang Penghindaraan Pajak dalam Pusaran Batu Bara. Diunduh tanggal 24 Oktober 2019, <https://katadata.co.id/opini/2019/02/11/gelombang-penghindaran-pajak-dalam-pusaran-batu-bara>.
- Kompas.com. 2015. Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak. Diunduh tanggal 29 Oktober 2019, <https://ekonomi.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/CocaCola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>.
- Leksono *et al.* 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI Periode Tahun 2013-2017. *Journal of Applied Business and Economic*, 5 (4), hlm. 301-314, e-ISSN: 2528 6153.
- Mustika. 2017. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 4 (1), hlm. 1886-1900.
- Resmi, Siti. 2017. *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Rizal, Muhammad. 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Institusional Repositories & Scientific Journal*.
- Setyoningrum, Dewi dan Zulaikha. 2019. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8 (3), hlm. 1-15, ISSN (online): 2337-3806.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirto.id. 2019. DJP Dalam Dugaan Penghindaraan Pajak PT. Adaro Energy Tbk. Diunduh pada tanggal 24 Oktober 2019, <https://tirto.id/djp-dalami-dugaan-penghindaran-pajak-pt-adaro-energy-edKk>.